



**PERKEMBANGAN *KETHOPRAK* SISWO BUDOYO  
TULUNGAGUNG TAHUN 1958-2004**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Srata-1 dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun oleh:**

**FITRI DEWI PUSPITA**

**NIM 13030112140057**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2018**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya, Fitri Dewi Puspita, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 1 Juli 2018  
Penulis,

Fitri Dewi Puspita  
NIM 13030112140057

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### *MOTTO*

*“Historia vero testis temporum, lux veritatis, vita memoriae, magistria vitae, nuntia vetustatis”*

(Sejarah adalah saksi zaman, sinar kebenaran, kenangan hidup, guru kehidupan, dan pesan dari masa silam).


Cicero

“Tanpa manusia, budaya tidak ada, namun lebih penting dari itu, tanpa budaya, manusia tidak akan ada”

Clifford Geertz

Dipersembahkan untuk:  
Kedua Orang Tua, Kakakku, Keluarga Besar,  
Alm. Siswondho H.S dan segenap Civitas  
Akademika Universitas Diponegoro

Disetujui,  
Dosen Pembimbing,



Dr. Dhanang Respati Nuguh, M.Hum.  
NIP 196808291994031001

Skripsi dengan judul “Perkembangan *Kethoprak* Siswo Budoyo Tulungagung Tahun 1958-2004” yang disusun oleh Fitri Dewi Puspita (NIM 13030112140057) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari Jumat, 20 Juli 2018.

Ketua,



Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A.  
NIP 19540725 198603 2 001

Anggota I,



Dr. Dhanang Respati Puguh, M.Hum.  
NIP 196808291994031001

Anggota II,



Dr. Endah Sri Hartatik, M.Hum.  
NIP 19670528 199103 2 001

Anggota III,



Mahendra Pudji Utama, S.S., M.Hum.  
NIP 19710224 199903 1 001

Mengesahkan,  
Dekan,



Dr. Widyanto Noor, M.Hum  
NIP 195903071986031002

## KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohiim,

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perkembangan *Kethoprak* Siswo Budoyo Tulungagung Tahun 1958-2004”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi ujian akhir Program Strata-1 pada Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih atas bantuan, bimbingan, dan petunjuk, baik berupa material maupun spiritual kepada yang terhormat: Dr. Redyanto Noor, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan dosen pembimbing, yang berkenan memberikan izin dan dengan sabar memberikan bekal keilmuan, pengarahan, dan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih juga kepada Dr. Alamsyah, M.Hum., selaku dosen wali, yang dengan sabar telah memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis. Terimakasih juga penulis haturkan kepada segenap dosen penguji: Prof. Dr. Dewi Yuliati, MA., Dr. Endah Sri Hartatik, M.Hum., Mahendra Pudji Utama, S.S., M.Hum. yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun bagi skripsi ini.

Penulis juga menghaturkan terima kasih kepada segenap pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan. Terimakasih juga penulis haturkan untuk segenap staff administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan pelayanan secara maksimal, khususnya Mbak Fatma, Mas Oscar, dan Pak Romli. Terimakasih juga penulis haturkan kepada segenap pengurus perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Perpustakaan Pusat

Universitas Diponegoro, Perpustakaan Daerah Jawa Tengah, dan Perpustakaan Daerah Tulungagung yang telah membantu penulis dalam memperoleh referensi terkait dengan penelitian penulis. Terimakasih juga penulis haturkan kepada segenap keluarga besar almarhum Bapak Siswondho Hardjo Suwito, Bapak Sunardi H.S, Pengurus Monumen Pers Surakarta, Redaksi Jawa Pos Surabaya, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Tulungagung, dan segenap informan, yang telah memberikan kemudahan dalam memperoleh sumber-sumber yang diperlukan, serta bersedia memberikan informasi yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua yang hebat, yang selalu mencurahkan doa dan kasih sayang tiada batas kepada penulis, kakakku Era Suserawati dan Lia Dwi Safitri yang selalu memberi dukungan, serta keluarga besar, yang telah memberikan bantuan moral maupun spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. dan terimakasih juga disampaikan kepada Ady Setyadi yang dengan sabar bersedia mendengarkan keluh kesah penulis dan selalu memberikan dorongan motivasi selama menyelesaikan skripsi. Terimakasih juga disampaikan untuk Lina, Gusti, Angga, Arya, Dwi, dan Mbak Murni yang selama ini sudah banyak membantu dan meluangkan waktunya untuk menemani penulis *wira-wiri* buat mencari sumber-sumber penelitian.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sahabat dan penghuni kos Margoyoso 29: Devi, Gorine, Reza Kusuma, Rista, Maftuhah, Tyas Setyo Rini, Fatkul Jannah, Dina Kusuma, Rachma, Dewi, Laila, dan Putri yang telah memberi dukungan semangat dan bersedia mendengar keluh kesah selama penyusunan skripsi ini. Selain itu, ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman Sejarah Kelas B, Bintang, Ridwan, Rio, Indana Alvin, Mahesa, Wahyu, Wanda, Fathur, Kholiq, Murni, Mahmud, Kukuh, Valerian, Dea Duta, Bertha, Puren, Ayut, Andrea, Sonia, Nida, Sabrina, Irvan, Oon Yudha, Gifar, Bian, Jordi dan Fery; serta teman-teman Departemen Sejarah lain angkatan 2011, angkatan 2013, dan khususnya angkatan 2012, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas kebersamaannya selama ini.

Penulis berharap semoga Allah berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini pada hakikatnya masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan baik dalam hal tata tulis maupun substansi, sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 1 Juli 2018

Penulis

Fitri Dewi Puspita



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b>	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	ii
<b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b>	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	v
<b>KATA PENGANTAR</b>	vi
<b>DAFTAR ISI</b>	ix
<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	xi
<b>DAFTAR ISTILAH</b>	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	xv
<b>DAFTAR TABEL</b>	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	xvii
<b>ABSTRAK</b>	xviii
<b>ABSTRACT</b>	xix
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN</b>	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	4
C. Tujuan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Pemikiran	11
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan	18
<b>BAB II</b>	
<b>ASAL-USUL DAN</b>	
<b>PERKEMBANGAN <i>KETHOPRAK</i></b>	20
A. Asal-Usul: <i>Kethoprak</i> Lesung, 1887-1908	20
B. Perkembangan <i>Kethoprak</i> di Surakarta, 1908-1911	22
C. Penyebarluasan <i>Kethoprak</i> di Yogyakarta, 1927-1985	28
D. Penyebaran <i>Kethoprak</i> di luar daerah Keraton: Tulungagung dan Pati 1924-2001	34
<b>BAB III</b>	
<b>PEMBENTUKAN DAN PERKEMBANGAN</b>	
<b><i>KETHOPRAK</i> SISWO BUDOYO 1958 – 1990</b>	41
A. Sang Tokoh Sentral : Siswondho Hardjo Suwito	41
1. Kehidupan Masa Kecil dan Pendidikan Formal	41
2. Perjalanan Karier	44
3. Membina Kehidupan Rumah Tangga	48

B.	Pembentukan dan Perkembangan sampai Dasawarsa Pertama, 1958-1968	50
C.	Masa Kejayaan Siswo Budoyo 1970-1989	59
1.	Indikasi – Indikasi Kejayaan	59
a.	Pembagian Menjadi Dua Unit	59
b.	Jumlah Penonton	62
2.	Faktor-Faktor Pendukung Kejayaan	64
a.	Manajemen Organisasi	64
b.	Manajemen Perencanaan	65
c.	Manajemen Produksi	72
d.	Manajemen Pemasaran	75
3.	Kesejahteraan Anggota	80
<b>BAB IV</b>	<b>MASA KEMUNDURAN DAN UPAYA MEMPERTAHANKAN <i>KETHOPRAK</i> SISWO BUDOYO TULUNGAGUNG 1991-2004</b>	<b>87</b>
A.	Kemerosotan Jumlah Penonton	87
B.	Faktor-faktor Penyebab Kemunduran	91
1.	Faktor Internal	91
2.	Faktor Eksternal	98
C.	Upaya Mempertahankan Eksistensi Siswo Budoyo	102
1.	Menghadirkan Bintang Tamu	103
2.	Bekerja sama dengan TVRI Surabaya	105
3.	Berkolaborasi dengan Grup <i>Kethoprak</i> Lain	107
4.	Mencari Bapak Angkat	109
5.	Media Baru	110
<b>BAB V</b>	<b>SIMPULAN</b>	<b>112</b>
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>114</b>
	<b>DAFTAR INFORMAN</b>	<b>118</b>
	<b>LAMPIRAN</b>	<b>119</b>

## DAFTAR SINGKATAN

BAKOKSI	: Badan Kontak Ketoprak Seluruh Indonesia
BLW	: Beksa Langen Wanodya
BTA	: Batik Tulungagung
DIY	: Daerah Istimewa Yogyakarta
G30S	: Gerakan 30 September
GSH	: Gedung Sana Harsana
ISI	: Institut Seni Indonesia
KAMI	: Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia
KAPI	: Kesatuan Aksi Pelajar Indonesia
KGPAA	: Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Harya
KODIM	: Komando Distrik Militer
LEKRA	: Lembaga Kebudayaan Rakyat
LKN	: Lembaga Kebudayaan Nasional
MAVRO	: <i>Mataramse Vereeniging Voor Radio Omproep</i>
MPR	: Majelis Permusyawaratan Rakyat
PKI	: Partai Komunis Indonesia
PNI	: Partai Nasional Indonesia
PORSIS	: Persatuan Olah raga Sepak Bola Siswo Budoyo
R.M.T	: Raden Mas Tumenggung
RM	: Raden Mas
RRI	: Radio Republik Indonesia
RS	: Rumah Sakit
SD	: Sekolah Dasar
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMKI	: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia

SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SR	: Sekolah Rakyat
SRV	: <i>Solosche Radio Vereniging</i>
THR	: Taman Hiburan Rakyat
TVRI	: Televisi Republik Indonesia
VCD	: <i>Video Compact Disc</i>
VIP	: <i>Very Important Person</i>

## DAFTAR ISTILAH\*

<i>abdi dalem</i>	: orang yang mengabdikan dirinya kepada keraton dan raja.
<i>acting</i>	: bentuk-bentuk dan sikap-sikap pemain ketika membawakan peran dalam cerita.
<i>babad</i>	: sejenis teks atau naskah yang berasal dari Jawa dan Bali yang berhubungan dengan sejarah.
<i>bioskop</i>	: film layar lebar
<i>blocking</i>	: posisi pemain ketika jalannya cerita.
<i>dhagelan</i>	: lawakan.
<i>dolanan</i>	: sebuah kata yang berasal dari Jawa yang berarti mainan.
<i>gamelan</i>	: seperangkat instrumen musik yang berasal dari Jawa dengan menggunakan tangga nada <i>slendro</i> dan <i>pelog</i> .
<i>geber</i>	: tirai atau layar yang terdapat pada panggung pertunjukan sandiwara.
<i>genre</i>	: jenis atau tipe.
<i>group</i>	: rombongan atau kelompok
<i>karawitan</i>	: jenis seni musik dan suara dari Jawa baik vokal maupun instrumental yang menyajikan repertoar <i>gendhing</i> tertentu.
<i>kelir</i>	: tirai yang terpasang pada bagian depan panggung <i>kethoprak</i> .
<i>kethoprak</i>	: jenis seni pertunjukan drama atau sandiwara Jawa yang menampilkan cerita sejarah dan legenda.
<i>kolaborasi</i>	: bekerja sama dengan kelompok lain.
<i>lakon</i>	: jalan cerita atau kisah dalam sandiwara atau <i>wayang</i> .

---

\* Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasar pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi.

<i>lesung</i>	: alat tradisional untuk menumbuk padi atau gabah menjadi beras dengan cara ditumbuk.
<i>niyaga</i>	: para pemain musik yang mengiringi jalanya pertunjukan <i>kethoprak</i> .
<i>Panji</i>	: cerita yang berasal dari Jawa periode klasik tepatnya dari era Kerajaan Kediri. Isi cerita Panji adalah mengenai kepahlawanan dan cinta yang berpusat pada dua orang tokoh utamanya, yaitu Raden Inu Kertapati atau Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji atau Galuh Candrakirana.
<i>performance art</i>	: karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok.
<i>seniman</i>	: orang yang ahli dalam bidang seni.
<i>sindhèn</i>	: sebutan untuk para penyanyi wanita pada grup <i>kethoprak</i> .
<i>tanggapan</i>	: mendapatkan <i>job</i> atau permintaan pentas dengan sejumlah imbalan.
<i>tobong</i>	: bangunan semipermanen yang digunakan sebagai tempat pertunjukan <i>kethoprak</i> kelilingan sekaligus tempat tinggal sementara untuk para pemain <i>kethoprak</i> selama beberapa minggu atau bulan.
<i>wayang wong</i>	: seni pertunjukan Jawa yang diperagakan orang sebagai tokoh dalam cerita wayang tersebut
<i>wiyaga</i>	: seorang penabuh <i>gamelan</i> .

## DAFTAR GAMBAR

Gambar:		Halaman
2.1	<i>Kethoprak Lesung</i>	22
2.2	Adegan <i>Kethoprak</i> Mataram	31
3.1	Siswondho H.S. saat menyaksikan pertandingan voli	47
3.2	Endang Wijayanti	50
3.3	Salah Satu Adegan Pementasan Siswo Budoyo tahun 1960	56
3.4	Penampakan <i>Tobong Kethoprak</i> Siswo Budoyo	60
3.5	Salah Satu Bilik para Anggota <i>Kethoprak</i> Siswo Budoyo	61
3.6	Salah satu Contoh rias non realistis Pemain	70
3.7	Gapura di Depan Pintu Masuk <i>Tobong</i>	76
3.8	Pemain Siswo Budoyo saat Berlatih perang tahun 1970	79
3.9	Para Pemain Siswo Budoyo sedang Berlibur di Yogyakarta	81
3.10	Kesebelasan PORSIS saat Bertanding Melawan Ponorogo	82
3.11	Siswo dari SMKI Sedang Melakukan Latihan Tari 1991	84
4.1	pemain <i>Dhagelan</i> Jogelo dan Jorono	93
4.2	Eva Rosdiana Dewi saat pentas dengan Siswo Budoyo Berperan sebagai Prabareta tahun 1991	104
4.3	Proses Pengambilan Gambar saat Pentas <i>Ampak-ampak Senggalapura</i>	106
4.4	Pentas <i>Kethoprak</i> Siswo Budoyo dengan <i>Kethoprak Humor</i> dalam cerita <i>Kliting Wasiat Yati Pesek Mencari Jodoh</i> pada 1994	108

## DAFTAR TABEL

Tabel:		Halaman
2.1	Perkumpulan <i>Kethoprak</i> Surakarta	27
2.2	Daftar 10 Grup <i>Kethoprak</i> Papan Atas di Pati	39
3.1	Susunan Kepengurusan Siswo Budoyo	65
4.1	Survey terhadap Mutu <i>Kethoprak</i>	90

## DAFTAR LAMPIRAN



Lampiran:		Halaman
A.	Diusir Walikota Solo, Tobong Siswo Budoyo Bertahan	119
B.	Duo Jo dari Siswo Budoyo	120
C.	<i>Kethoprak</i> di Tulungagung dulu didirikan orang Yogya	121
D.	<i>Kethoprak</i> Siswo Budoyo dilarang main di Solo	122
E.	Poster Pertunjukan Siswo Budoyo	123
F.	Siswo Budoyo Jangan Seumur saya	124

## **ABSTRAK**

Skripsi yang berjudul “Perkembangan *Kethoprak* Siswo Budoyo Tulungagung Tahun 1958-2004”. Ini disusun berdasarkan penelitian dengan menggunakan metode sejarah, yang terdiri dari: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Ada empat pertanyaan utama yang dijawab dalam skripsi ini, yaitu: 1) siapa tokoh sentral pendiri dan pengembang Siswo Budoyo, 2) bagaimana perkembangan Siswo Budoyo dan faktor-faktor apa yang mendukung kejayaannya?, 3) faktor-faktor apa yang menyebabkan kemundurannya?, dan 4) upaya-upaya apa yang dilakukan untuk mempertahankan atau melestarikan ekсистensinya.

Hasil pembahasan dalam skripsi ini telah berhasil menemukan jawaban yaitu Siswo Budoyo didirikan oleh Siswondho H.S. pada 19 Juni 1958. Ia adalah tokoh sentral pendiri dan pengembang Siswo Budoyo. Di bawah kepemimpinannya, Siswo Budoyo tumbuh dan berkembang sebagai grup *kethoprak* yang mampu menampilkan wajah baru pertunjukan *kethoprak*, sehingga mampu mencapai masa kejayaannya 1970-1980. Kejayaan Siswo Budoyo dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, yaitu: manajemen yang tertata rapi serta sistem produksi dan teknik pemasaran yang digarap dengan baik oleh sang pendiri.

Sejak 1990-an hingga 2004 Siswo Budoyo secara berangsur-angsur semakin mengalami kemerosotan dengan indikasi utamanya adalah penurunan jumlah penonton. Faktor-faktor penyebab kemunduran Siswo Budoyo dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah meninggalnya sang pendiri Siswo Budoyo dan salah satu pelawak terbaiknya yang membuat penonton kehilangan sosok yang sangat penting dalam pementasan Siswo Budoyo. Faktor eksternal adalah penetrasi kesenian moderen seperti musik pop, film, dan sebagainya yang mengakibatkan pergeseran cita rasa seni masyarakat, khususnya generasi muda. Mereka lebih suka menonton seni pertunjukan moderen daripada seni pertunjukan tradisi, seperti *kethoprak*.

Kelompok Siswo Budoyo sudah melakukan berbagai usaha untuk mempertahankan eksistensinya yaitu dengan bekerja sama dengan grup *kethoprak* lain seperti grup *kethoprak Humor* dari Yogyakarta, mengundang bintang tamu atau artis, dan mengusahakan dukungan dan pencarian bapak angkat untuk tetap melestarikan Siswo Budoyo. Namun demikian, Siswo Budoyo tidak beranjak dari kondisi keterpurukannya. Masyarakat atau penonton khususnya generasi muda tetap lebih menyukai kesenian moderen dan kurang mampu menikmati indahnya kesenian tradisional, khususnya *kethoprak*. Akibatnya, Siswo Budoyo tetap sepi penonton dan kondisinya memprihatinkan.

## **ABSTRACT**

Thesis entitled "Development of Kethoprak Siswo Budoyo Tulungagung Year 1958-2004". It is compiled based on research using historical method, which consists of: heuristics, criticism, interpretation, and historiography. There are four main questions that are answered in this thesis, namely: 1) who the central figure of founder and developer Siswo Budoyo, 2) how the development of Siswo Budoyo and what factors support its glory ?, 3) What factors cause the decline ?, and 4) what efforts are being made to maintain or preserve its ecosystem.

The results of the discussion in this thesis has managed to find an answer that is Siswo Budoyo founded by Siswondho H.S. on June 19, 1958. He was the central figure of founder and developer Siswo Budoyo. Under his leadership, Siswo Budoyo grew and developed as a kethoprak group capable of displaying new faces of kethoprak performances, thus achieving its heyday from 1970-1980. Siswo Budoyo's glory is influenced by several supporting factors, namely: well-organized management and production systems and marketing techniques worked well by the founder.

From the 1990s to 2004 Siswo Budoyo gradually declined further with the main indication being the decline in the number of spectators. The factors behind the decline Siswo Budoyo can be grouped into two, namely internal factors and external factors. Internal factor is the death of the founder Siswo Budoyo and one of his best comedians who make the audience lost a very important figure in the staging of Siswo Budoyo. External factors are the penetration of modern art such as pop music, films, and so on which resulted in a shift in the artistic taste of society, especially the younger generation. They prefer to watch modern performing arts rather than traditional performing arts, such as kethoprak.

Siswo Budoyo Group has made various efforts to maintain its existence by cooperating with other kethoprak groups such as kethoprak Humor group from Yogyakarta, inviting guest or artist, and seeking support and search for foster father to preserve Siswo Budoyo. However, Siswo Budoyo did not move from the condition of his downturn. Society or spectators especially the younger generation still prefer the modern arts and less able to enjoy the beauty of traditional art, especially kethoprak. As a result, Siswo Budoyo remains lonely and his condition is apprehensive.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang dan Permasalahan**

*Kethoprak* merupakan sebuah jenis seni pertunjukan yang lekat dengan nuansa keraton. Seni pertunjukan ini merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional Jawa. Cerita yang dimainkan berdasar kisah *babad*, kepahlawanan seorang pangeran, sejarah pendirian kerajaan yang menyuguhkan jalan cerita tentang kehidupan dan sejarah kemanusiaan.<sup>1</sup> Perkembangan *kethoprak* dimulai ketika Ki Atmocendono membawa *kethoprak lesung* ke Surakarta pada 1908. Perkembangan *kethoprak* Surakarta kemudian disempurnakan oleh R.M.T. Wreksadiningrat.<sup>2</sup> Pada 1909 *kethoprak* pertama kali dipentaskan di Kepatihan Surakarta ketika perkawinan Sri Pakualam VII dengan Kanjeng Putri Retna Puwasa, putri Sunan Paku Buwana X.<sup>3</sup> Wreksadiningrat mengembangkan *kethoprak* di lingkungan keraton Surakarta dan sejak saat itu *kethoprak* menjadi sebuah seni pertunjukan di lingkungan keraton. Setelah Wreksadiningrat wafat pada tanggal 12 April 1914, *kethoprak* yang menjadi bagian dari seni pertunjukan keraton berakhir. Pada 1925, Ki Wisangkara mencoba menghidupkan kembali *kethoprak* Wreksadiningrat di luar lingkungan keraton. Pertunjukan *kethoprak* yang awalnya hanya dapat dinikmati oleh para petinggi di istana tersebut mulai bergeser menjadi sebuah pertunjukan komersial pada tahun 1925 ketika kelompok

---

<sup>1</sup>Herry Lisbijanto, *Kethoprak* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 1.

<sup>2</sup>Sujarno, dkk., *Seni Pertunjukan Tradisional Nilai, Fungsi dan Tantangan* (Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003), hlm. 40.

<sup>3</sup>Handung Kus Sudyarsana, *Kethoprak* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 10.

*kethoprak* Kridha Madya Utama membuat pertunjukan istana tersebut menjadi pertunjukan yang dapat dipasarkan kepada masyarakat di luar keraton.<sup>4</sup>

Sebelum tahun 1925 perkembangan *kethoprak* tidak pernah dikenal di luar tembok istana. Pada tahun tersebut Ki Wisangkara mendirikan perkumpulan *kethoprak* di Madyataman, kemudian dari pemain-pemain *kethoprak* Madyataman terbentuk perkumpulan *kethoprak* profesional yang diberi nama Kridha Madya Utama pimpinan Ki Joyotruno dan Ki Citra Yahman. Pendirian kelompok *kethoprak* ini bukan didasari oleh perintah raja, tetapi atas dasar keinginan masyarakat sendiri dengan pertimbangan untuk mengembangkan seni *kethoprak* dan sebagai profesi bagi para seniman *kethoprak*.<sup>5</sup> Setelah *kethoprak* Krida Madya Utama berdiri, kelompok ini berhasil membawa *kethoprak* yang awalnya sebagai pertunjukan istana untuk dipasarkan. Kridha Madya Utama mengadakan pentas pertama kali di pasar malam Klaten dengan biaya dari warga keturunan Cina dari Wedi, Klaten, bernama Kwik Cien Bio. Grup ini kemudian pindah ke Prambanan di rumah seorang warga yang bernama R. Gandung Rio Sudiby Prono. Setelah itu kelompok ini melanjutkan pentas lagi ke Demangan Yogyakarta.<sup>6</sup> Kesenian ini kemudian berkembang subur di Yogyakarta yang ditandai dengan banyaknya perkumpulan *kethoprak* yang berdiri. Pada 1928 muncul Grup Beksa Langen Wanodya yang semula merupakan kelompok wayang orang Yogyakarta. Beksa Langen Wanodya pertama kali pentas pada acara *Sekaten* bertempat di Alun-alun Utara. Kemudian Beksan Langen Wanodya mengadakan pertunjukan *kethoprak* dengan cara berpindah-pindah. Pada tahun yang sama, di Yogyakarta sudah terdapat banyak perkumpulan *kethoprak* yang saling bersaing dalam memikat penonton. Oleh karena itu, pada 1928 Yogyakarta telah menjadi pusat seni

---

<sup>4</sup>Omah Wayang, “*Sejarah Kethoprak*” (<http://omahwayangklaten.blogspot.co.id/2011/01/sejarah-kethoprak.html>/diakses pada 26 Oktober 2017).

<sup>5</sup>Omah Wayang, “*Sejarah Kethoprak*”.

<sup>6</sup>Dhanang Respati Puguh, “Mengagungkan Kembali Seni Pertunjukan Tradisi Keraton: Politik Kebudayaan Jawa Surakarta, 1950an-1990an” (Disertasi pada Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2015), hlm. 99.

pertunjukan *kethoprak*. Majalah *Pusaka Jawi* melaporkan bahwa pada saat itu terdapat 300 perkumpulan *kethoprak* yang aktif di daerah Yogyakarta.<sup>7</sup>

Perkembangan *kethoprak* kemudian mulai menunjukkan perubahan dalam bentuk penyajian. Pada 1930-an sampai 1950-an muncul perkumpulan-perkumpulan *kethoprak* yang menggunakan label “Mataram”. Gaya *mataraman* muncul karena pengaruh dari Istana Yogyakarta. Beberapa perkumpulan *kethoprak* Mataram itu adalah Surya Wiwaha, Candrasari, Handayapraba, Candrakirana, Sapta Swara, Kidul Loji, Rengganis, Cahya Handayani Pranandayan, dan Daya Santasa.<sup>8</sup> Perkembangan *kethoprak* mendorong para seniman *kethoprak* untuk menyebarkan seni pertunjukan *kethoprak* di luar daerah keraton seperti daerah pesisiran baik di Jawa Timur dan Jawa Tengah, salah satunya yaitu Tulungagung.

Siswo Budoyo adalah salah satu perkumpulan *kethoprak* yang didirikan di Tulungagung pada 1958 dan pertunjukannya masih dapat dinikmati hingga sekarang (2018). Perkumpulan ini didirikan oleh Siswondho Hardjo Suwito yang antara lain dilatarbelakangi oleh adanya peluang bisnis yang menjanjikan pada *kethoprak*. Siswo Budoyo mulai mengadakan pentas di Pasar Pahing Tulungagung dengan lakon *Rara Kembang Sore* dan pada awal penampilannya menggunakan peralatan yang masih sederhana. Dua tahun kemudian (1960) Siswo Budoyo mulai merambah ke luar daerah Tulungagung. Dalam perkembangan, pada 1963 Siswondho menambahkan label “Gaya Baru” pada nama kelompoknya sehingga menjadi *Kethoprak Gaya Baru Siswo Budoyo*.

Siswo Budoyo mengalami masa kejayaan dalam periode 1970 sampai dengan 1980-an di bawah Siswondho, yang memimpin kelompok yang didirikannya selama hampir empat puluh tahun (1958-1997). Dalam masa kepemimpinan Siswondho, *kethoprak* Siswo Budoyo mengalami banyak

---

<sup>7</sup>Chafid Ulya, “Kajian Historis dan Pembinaan Teater Tradisional Kethoprak” (Tesis pada Program Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011), hlm. 58.

<sup>8</sup>Puguh, “Mengagungkan Kembali Seni Pertunjukan Tradisi Keraton”, hlm.99.

perubahan seperti pemilihan peran dan penggunaan teknologi moderen untuk mendukung pertunjukan. Pada periode tersebut juga muncul para bintang panggung seperti Jogelo dan Jorono. Pada 1980-an Siswo Budoyo berada pada puncak kejayaannya yang ditandai dengan banyaknya jumlah anggota, sehingga Siswondho harus membagi Siswo Budoyo menjadi dua unit.

Namun demikian, sepuluh tahun kemudian keadaan menjadi berubah. Kemunduran Siswo Budoyo mulai terasa saat memasuki tahun 1990-an. Tanda-tanda kemunduran ini dapat dilihat dari jumlah penonton yang mengalami penurunan dan hal tersebut terus berlanjut pada tahun-tahun berikutnya hingga menimbulkan keprihatinan banyak pihak dan muncul pemikiran untuk mempertahankan atau membangkitkan kembali. Usaha-usaha untuk tetap menjaga dan melestarikan kesenian *kethoprak* seperti pencarian bapak angkat dan pembuatan *video compact dist* ini terus dilakukan, tidak hanya oleh pihak Siswo Budoyo yang secara resmi memiliki tanggung jawab atas penanganan pelestarian *kethoprak*. Usaha-usaha untuk mempertahankan kesenian ini juga dilakukan oleh masyarakat Tulungagung yang merasa peduli akan kelestarian dari kesenian tradisional ini.

Berdasar latar belakang di atas, skripsi ini membahas tentang perkembangan Siswo Budoyo dalam periode 1958-2004. Untuk memfokuskan kajian, pembahasan skripsi ini dipandu dengan empat pertanyaan utama, yaitu:

1. Siapa tokoh sentral pendiri dan pengembang Siswo Budoyo?
2. Bagaimana perkembangan Siswo Budoyo dan faktor-faktor apa yang mendukung kejayaannya?
3. Faktor-faktor apa yang menyebabkan kemundurannya?
4. Upaya-upaya apa yang dilakukan untuk mempertahankan atau melestarikan eksistensinya?

## **B. Ruang Lingkup**

Penelitian sejarah dibatasi oleh beberapa aspek, yaitu: temporal, spasial, dan keilmuan. Pembatasan ruang lingkup dalam penulisan sejarah sangat penting untuk dilakukan agar masalah yang dibahas terlihat jelas batas-batasnya.

Pembatasan ini bertujuan agar pembahasan permasalahan lebih terfokus dan terarah.<sup>9</sup>

Penelitian ini mengambil batasan temporal mulai dari tahun 1958 sampai dengan tahun 2004. Pemilihan batasan temporal itu dilandasi oleh dua pertimbangan. Tahun 1958 merupakan waktu pendirian *Kethoprak* Siswo Budoyo dan tahun 2004 merupakan masa kemunduran Siswo Budoyo yang diikuti oleh usaha-usaha yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk mempertahankan eksistensinya antara lain dengan pembuatan *video compact dist* agar dapat dinikmati oleh masyarakat.

Secara spasial penelitian ini mengambil fokus di Tulungagung. Tulungagung dipilih karena merupakan tempat kedudukan Siswo Budoyo. Di kota inilah Siswo Budoyo lahir, tumbuh dan berkembang, dan akhirnya mengalami kemunduran. Namun demikian, oleh karena Siswo Budoyo merupakan kelompok seni yang mengadakan pentas berpindah-pindah tempat dari satu kota ke kota lain, sudah barang tentu pembatasan spasial ini tidak berlaku secara ketat.

Kemudian, yang terakhir adalah ruang lingkup keilmuan yaitu batasan yang berkaitan dengan substansi peristiwa sejarah yang diteliti.<sup>10</sup> Skripsi ini termasuk dalam kategori sejarah sosial budaya. Menurut Kuntowijoyo, tema-tema atau topik yang dimasukkan dalam kajian sejarah kebudayaan yaitu seperti kesenian, kesusastraan, adat istiadat, atau cabang tertentu dari kebudayaan seperti tari.<sup>11</sup> Hal ini karena skripsi ini membahas tentang perkembangan Siswo Budoyo yang merupakan kelompok kesenian yang mengalami pasang surut seiring dengan perkembangan zaman.

---

<sup>9</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 19.

<sup>10</sup>Wasino, *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah* (Semarang: UNNES Press, 2007), hlm. 18.

<sup>11</sup>Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2003), hlm. 134.



### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peranan tokoh pendiri dan pengembang Siswo Budoyo serta perkembangan dan faktor-faktor yang menyebabkan kejayaan dan kemundurannya. Oleh karena Siswo Budoyo terus mengalami kemunduran dan menimbulkan keprihatinan banyak pihak dan muncul pemikiran untuk mempertahankan dan membangkitkan kembali seni pertunjukan *kethoprak* Siswo Budoyo, maka skripsi ini juga bertujuan untuk menguraikan usaha-usaha yang dilakukan untuk menyelamatkan *kethoprak* Siswo Budoyo agar eksistensinya dapat dipertahankan.

### D. Tinjauan Pustaka

Pengkajian mengenai *kethoprak* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Berdasar studi pustaka yang dilakukan paling sedikit terdapat enam kajian yang membahas tentang *kethoprak*, baik pembahasan yang bersifat sekilas dan pembahasan yang secara khusus tentang *kethoprak*, serta pembahasan tentang Siswo Budoyo. Enam bahan putaka itu dibahas dalam bagian ini dengan tujuan utama untuk mengetahui perbedaan antara kajian yang telah dilakukan dengan skripsi ini sekaligus untuk mengetahui relevansi sumber-sumber tersebut, sehingga dapat dijadikan acuan dalam skripsi ini.

Buku yang pertama adalah karya R.M. Soedarsono yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*.<sup>12</sup> Buku ini berisi kajian tentang sejarah perkembangan seni pertunjukan Indonesia pada masa prasejarah, masa pengaruh Hindu, masa pengaruh Islam, masa pengaruh Barat, masa awal Kemerdekaan, dan masa Orde Baru. Penemuan peninggalan arkeologis seperti benda-benda yang digunakan untuk upacara penyembahan nenek moyang menandakan bahwa seni pertunjukan sudah berkembang di Indonesia sejak masa prasejarah. Hal tersebut berlanjut sampai pada masa Orde Baru ketika banyak seni pertunjukan terus

---

<sup>12</sup>R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi, 1998).

dikembangkan dan dilestarikan, termasuk *kethoprak*. Pada masa Orde Baru *kethoprak* digunakan untuk hiburan dan sekaligus sebagai media politik.

Dalam buku ini juga dibahas berbagai fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat. Seni pertunjukan berfungsi sebagai sarana ritual yang masih berkembang dalam masyarakat agraris serta masyarakat yang memeluk agama yang dalam kegiatan ibadahnya melibatkan seni pertunjukan, misalnya masyarakat Bali. Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana ritual memiliki ciri-ciri antara lain diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang juga dianggap sakral.

Selanjutnya dalam buku tersebut diuraikan tentang berbagai jenis seni pertunjukan yang salah satunya adalah *kethoprak*. Seni pertunjukan ini sudah ada sejak masa penjajahan. *Kethoprak* lahir di Surakarta. Namun demikian, di kota asal kelahirannya tersebut, *kethoprak* tidak mampu bersaing atau beradaptasi, sehingga *Kethoprak* kalah bersaing dengan seni pertunjukan yang sudah sangat disukai masyarakat Surakarta pada waktu itu, yaitu *wayang wong*. *Kethoprak* lebih mendapatkan sambutan di Yogyakarta. Masyarakat sangat menggemari dan berbondong-bondong datang menyaksikan setiap pertunjukan *kethoprak* yang ada. Itulah secara umum isi dari pustaka yang pertama yang relevan digunakan sebagai sumber kajian skripsi ini.

Buku kedua yang perlu ditelaah adalah karya Herry Lisbijanto dengan judul *Kethoprak*.<sup>13</sup> Dalam buku ini dibahas tentang *kethoprak* namun secara umum saja, dimulai dengan sejarah *kethoprak*, ciri khas *kethoprak*, karakteristik, sampai keberadaan *Kethoprak* Siswo Budoyo secara singkat sekali.

Dalam buku ini Lisbijanto menjelaskan secara singkat awal kesenian *kethoprak* ini muncul disertai dengan ciri-ciri *kethoprak*. Dalam buku ini dijelaskan mengenai pembagian kurun waktu perjalanan *Kethoprak* beserta karakteristiknya, dimulai dengan periode *Kethoprak Lesung* 1887-1908, periode *Kethoprak Wreksadiningrat* 1908-1925, periode *Kethoprak Wreksatama* 1925-1927, periode *Kethoprak Krida Madya Utama* 1927-1930, periode *Kethoprak*

---

<sup>13</sup>Lisbijanto, *Kethoprak* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013).

Moderen 1955-1958, periode *kethoprak* Gaya Baru 1958-1987. Lisbijanto juga menjelaskan mengenai teknik pementasan pertunjukan *kethoprak* seperti dialog para pemain, bagian panggung pementasan *kethoprak*, pakaian atau kostum para pemain, dan bahasa dalam pertunjukan *kethoprak*.

Dalam buku ini juga dijelaskan mengenai peranan dan fungsi kesenian *kethoprak* dalam kehidupan masyarakat, karena kesenian ini merupakan bentuk kesenian yang hidup di dalam kehidupan masyarakat. Buku ini digunakan penulis sebagai acuan terutama untuk menyusun bab dua yang menjelaskan tentang asal-usul dan perkembangan *kethoprak*.

Buku ketiga yang perlu ditinjau dalam skripsi ini adalah karya Handung Kussudyarsana yang berjudul *Ketoprak*.<sup>14</sup> Dalam buku ini dijelaskan mengenai seluk beluk dan perkembangan *kethoprak* yang meliputi sejarah awal *kethoprak*, asal muasal nama *kethoprak*, serta model pergelaran *kethoprak* yang biasa ditampilkan oleh para pelaku kesenian tradisional *kethoprak*.

Dalam buku ini perkembangan *kethoprak* dijelaskan menjadi tiga periode. Pada periode pertama *kethoprak lesung*, yaitu pada 1887 sampai tahun 1925. Ciri-cirinya adalah *tetabuhan lesung*, tari, nyanyian atau *tembang*, cerita, pakaian. Kedua, periode *Kethoprak Peralihan*, yaitu tahun 1925 sampai 1927. Ciri-cirinya adalah *tetabuhan campur (lesung, rebana, dan alat musik Barat)*, tari, nyanyian atau *tembang*, cerita, pakaian, dan rias. Ketiga, periode *Kethoprak Gamelan*, yaitu tahun 1927 sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah *tetabuhan gamelan*, cerita, nyanyian atau *tembang*, pakaian dan rias. Pada buku ini juga berisi tentang arti dari *kethoprak*, sampai pada pembaharuan yang terjadi dalam *kethoprak*. Pustaka tersebut sangat membantu penulis untuk penjelasan di bab dua.

Buku ke empat yang perlu ditinjau adalah kompilasi artikel dari beberapa ahli kebudayaan mengenai kesenian *kethoprak*. Buku itu berjudul *Kethoprak Orde Baru*, dan disusun oleh Lephen Purwaraharja dan Bondan Nusantara.<sup>15</sup> Buku ini

---

<sup>14</sup>Sudyarsana, *Ketoprak* (Yogyakarta: Kanisius, 1989).

<sup>15</sup>Lephen Purwaraharja dan Bondan Nusantara, *Ketoprak Orde Baru* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1997).

menguraikan tentang dinamika teater rakyat Jawa di era industrialisasi budaya. Teater rakyat Jawa di sini adalah *kethoprak*. Fokus kajiannya adalah kehidupan *kethoprak* pada masa Orde Baru. *Kethoprak* merupakan produk dari masyarakat Jawa. *Kethoprak* lahir di Surakarta, namun mengalami perkembangan di Yogyakarta. *Cikal bakal* dari *kethoprak* berawal dari pemain *gejogan*, kemudian berkembang menjadi *kethoprak lesung*. Selama perjalanannya, pasang-surut mewarnai kehidupan *kethoprak*. *Kethoprak* sempat mengalami perkembangan pada awal abad ke-20, kemudian mengalami kemunduran pascatragedi G 30 S. *Kethoprak* kemudian sangat sulit untuk bangkit kembali seperti pada masa kejayaannya. Kurangnya dukungan dari pemerintah dalam pengembangan *kethoprak* semakin menambah kesulitan *kethoprak* untuk berkembang.

Pembahasan tentang perkembangan *kethoprak* secara garis besar juga dilakukan oleh Dhanang Respati Puguh dalam disertasinya yang berjudul “Mengagungkan Kembali Seni Pertunjukan Keraton: Politik Kebudayaan Jawa Surakarta 1950an-1990an”.<sup>16</sup> Dalam disertasi ini dibahas tentang seni pertunjukan Keraton Surakarta yang diawali dengan pembahasan tentang kebudayaan Jawa yang tumbuh dan berkembang di Kasunanan, Mangkunegaran, dan di luar tembok keraton. Seni pertunjukan Jawa yang tumbuh di dalam tembok keraton juga berkembang di luar tembok keraton yang biasanya dilakukan baik oleh para pangeran, *abdi dalem* maupun rakyat. Seni pertunjukan yang tumbuh di luar tembok keraton misalnya ada *karawitan*, *pedhalangan*, *kethoprak*, dan *wayang wong* panggung. Runtuhnya kekuasaan politik Kasunanan dan Mangkunegaran juga berpengaruh pada kesenian yang ada di dalam keraton. Kesenian yang awalnya menjadi bagian dari keraton pada saat itu satu per satu mulai diambil alih pengelolaannya oleh Pemerintah Republik Indonesia.

Dalam disertasi ini juga dibahas secara singkat mengenai bangun jatuhnya *kethoprak* di Surakarta yang awalnya merupakan kesenian keraton yang kemudian berkembang ke luar keraton. Dalam perkembangan, *kethoprak* mampu melakukan pembaruan-pembaruan dalam penyajiannya, sehingga banyak perkumpulan

---

<sup>16</sup>Puguh, “Mengagungkan Kembali Seni Pertunjukan Tradisi Keraton”.

*kethoprak* yang tampil memikat karena faktor kebaruannya. Selanjutnya, pertunjukan *kethoprak* mengalami perkembangan dengan penggunaan *gamelan* sebagai iringan dan tidak menampilkan tari, yang kemudian dikenal dengan istilah *kethoprak mataraman*.

Selain kajian yang membahas tentang perkembangan *kethoprak*, telah ada kajian yang secara khusus membahas tentang Siswo Budoyo. Artikel ini ditulis oleh Suhardiyanti Endi Ravhani dan Muryadi dengan judul “*Kethoprak* Siswo Budoyo Tulungagung: Riwayat Perjalanan dan Kontribusinya Tahun 1958-1995.”<sup>17</sup> Artikel ini cukup menarik mengingat banyak hal baru yang sebelumnya belum terungkap dapat digali melalui penelitian ini. Dalam artikel ini membahas mengenai perjalan Siswo Budoyo dari tahun 1958-1995 dan kontribusi terhadap anggotany meliputi bidang pelestarian pertunjukan tradisional, bidang pendidikan, bidang ekonomi, dan bidang sosial. Namun penyajian datanya kurang detail dan lengkap, bahkan penelitian ini belum menjelaskan secara detail kemunduran Siswo Budoyo dan faktor-faktor penyebabnya.

Dari tinjauan pustaka di atas dapat diketahui bahwa banyak penulis yang sudah memberikan perhatian pada seni pertunjukan tradisional *kethoprak* termasuk *Kethoprak* Siswo Budoyo. Namun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam beberapa karya di atas, antara lain karya-karya tersebut membahas perkembangan *kethoprak* termasuk Siswo Budoyo sampai pada tahun 1990-an. Pada saat itu Siswo Budoyo masih dapat dikatakan belum sepenuhnya mengalami kemerosotan yang parah. Bahasan dalam skripsi ini mengambil ruang lingkup temporal hingga tahun 2004. Dalam jangka waktu tersebut akan diperlihatkan pula tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh Siswo Budoyo untuk tetap bertahan. Selain itu, fokus dari skripsi ini adalah melihat perkembangan dan menemukan faktor-faktor yang sangat berperan dan berpengaruh besar yang menjadikan eksistensi dari Siswo Budoyo, sehingga mampu bertahan dan beradaptasi dalam waktu yang cukup lama.

---

<sup>17</sup>Suhardiyanti Endi Ravhani dan Muryadi, “*Ketoprak* Siswo Budoyo Tulungagung: Riwayat Perjalanan dan Kontribusinya Tahun 1958-1995.” (*Verleden*, Vol. 1, No.1 Desember 2012).

### E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran sangat diperlukan untuk memberikan penjelasan secara ilmiah tentang istilah-istilah yang berkaitan dengan pembahasan. Selain itu, hasil penelitian sejarah sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang digunakan, sedangkan pendekatan berfungsi sebagai kerangka berfikir yang dibentuk dari berbagai konsep atau teori ilmu-ilmu sosial yang relevan.<sup>18</sup>

Sebelum membahas tentang perkembangan kesenian *kethoprak*, perlu diuraikan terlebih dahulu pengertian seni pertunjukan. Menurut R. M. Soedarsono, seni pertunjukan merupakan sebuah rumpun seni yang berfungsi untuk sarana ritual, hiburan pribadi, dan presentasi estetis. Selain itu, seni pertunjukan merupakan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu yang setiap penampilannya melibatkan unsur waktu, ruang, dan tubuh seniman.<sup>19</sup> Soedarsono juga membagi seni secara umum menjadi empat yaitu: (1) seni musik (2) seni tari (3) seni teater, dan (4) seni rupa. Teater atau seni teater sendiri merupakan istilah yang menunjuk pada seni pertunjukan yang berarti dalam penyelenggaraannya kehadiran penonton merupakan aspek yang terpenting sama dengan kehadiran seniman teater itu sendiri.<sup>20</sup> Antara lain, yaitu James R. Brandon juga membagi seni pertunjukan tradisi menjadi beberapa jenis yaitu: (1) seni pertunjukan tradisi rakyat, (2) seni pertunjukan tradisi keraton, (3) seni pertunjukan tradisi populer, dan (4) seni pertunjukan tradisi moderen.<sup>21</sup> Seni teater atau seni pertunjukan itu sendiri, memiliki fungsi yang oleh Soedarsono dibagi menjadi tiga fungsi, yaitu (1) seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana ritual, (2) seni pertunjukan

---

<sup>18</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 4.

<sup>19</sup>Soedarsono, *Seni Perunjukan di Era Globalisasi*, hlm. 118.

<sup>20</sup>Soedarsono, *Pengantar Apresiasi Seni* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hlm. 131.

<sup>21</sup>James R. Brandon, *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, terjemahan Soedarsono (Bandung: P4ST UPI, 2003), Cet. 1, hlm. 61.

yang berfungsi sebagai hiburan pribadi, (3) seni pertunjukan yang berfungsi sebagai presentasi estetis.<sup>22</sup>

Perkembangan dalam seni pertunjukan *kethoprak* merupakan suatu proses menuju yang lebih baik atau yang bersifat kualitatif, artinya tidak dapat dinyatakan dalam suatu bilangan tetapi dapat diamati dengan mata telanjang. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan hasil interaksi dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal tersebut meliputi sifat genetik yang diperoleh secara turun temurun yang merupakan *pakem* atau ciri asli *kethoprak* tersebut. Sedangkan, faktor eksternal meliputi faktor yang berasal dari lingkungan sekitar.<sup>23</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat dinyatakan, bahwa *kethoprak* pada awalnya merupakan seni pertunjukan tradisi kerakyatan, mengalami perkembangan sebagai seni pertunjukan tradisi keraton, dan akhirnya berkembang menjadi seni pertunjukan tradisi populer. Seni pertunjukan tradisi populer yaitu suatu seni pertunjukan yang dibentuk dan dikembangkan untuk kepentingan komersial yang dana produksinya ditopang dari pembelian karcis. Menurut fungsinya, *kethoprak* merupakan seni pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan pribadi dan presentasi estetis.

*Kethoprak* yang dikembangkan untuk kepentingan komersial tersebut, selanjutnya dikenal sebagai *kethoprak kelilingan*. Semula *kethoprak* adalah kesenian yang berasal dari dalam istana ceritanya hanya dipergelarkan dalam lingkungan keraton. Dengan berkembangnya masyarakat yang membutuhkan suatu hiburan, maka *kethoprak* keluar dari lingkungan keraton dan *manggung* di luar istana. Respons masyarakat yang baik menunjukkan bahwa *kethoprak* dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sebagai salah satu seni yang berasal dari istana. Keluarnya *kethoprak* dari dalam lingkungan keraton mendorong

---

<sup>22</sup>Soedarsono, *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*, hlm. 118.

<sup>23</sup>“Pertumbuhan dan Perkembangan”  
<https://www.kamusq.com/2013/08/pertumbuhan-dan-perkembangan-adalah.html/>  
(diakses pada 21 Juli 2018).

munculnya grup-grup *kethoprak* baru di Jawa, salah satunya adalah grup *kethoprak* Siswo Budoyo.<sup>24</sup>

Kelompok-kelompok kesenian *Kethoprak* menjadikan seni pertunjukan ini sebagai penghasilan utama bagi para senimannya. Dalam pementasannya, *kethoprak* lebih cenderung untuk mencari penonton dengan berpindah-pindah tempat pementasan dari satu kota ke kota yang lain. *Kethoprak kelilingan* yang disebut juga sebagai kesenian komersial memiliki ciri tersendiri jika dibandingkan dengan kesenian lain, yaitu dengan adanya unsur *kitsch*. Kesenian tersebut juga dianggap tradisional, karena memiliki identitas regional yang kuat, mengambil cerita tradisional, memiliki pola dramatik, dan kesenian tersebut tidak menggunakan naskah. Pada perkembangannya, jenis kesenian ini berkembang di pusat-pusat kota yang dalam pementasannya setiap penonton harus membeli karcis. *Kitsch* itu sendiri sebagaimana Umar Kayam menyebut suatu kesenian yang telah dijelaskan di atas, memiliki suatu dramatik tersendiri, tidak dapat dikategorikan sebagai suatu kesenian istana dan juga bukan kesenian rakyat. *Kethoprak kelilingan* dapat dikategorikan sebagai bentuk seni *kitsch* yang dalam setiap penampilannya dituntut untuk selalu apik, inovatif, spektakuler, dan gemerlap. Apabila *kethoprak* istana ditampilkan hanya pada waktu-waktu tertentu, *kethoprak kelilingan* memiliki waktu pertunjukan yang berbeda. *Kethoprak kelilingan* dipertunjukkan dengan jadwal yang rutin dan *ajeg*, dikemas secara komersial dan dipertunjukkan di tengah-tengah masyarakat ramai.<sup>25</sup> Perkembangan *kethoprak* mengalami kejayaan pada tahun-tahun 1970-1980-an. Salah satu faktor yang menjadikan *kethoprak kelilingan* mencapai masa kejayaannya pada tahun-tahun tersebut yaitu karena pada saat itu panggung hiburan hanya sebatas panggung hiburan tradisional seperti *kethoprak*, *wayang wong*, *ludruk* dan panggung tradisional lainnya.

---

<sup>24</sup>Nusantara, *Ketoprak Orde Baru*, hlm 101-104.

<sup>25</sup>Jennifer Marry Lindsay, *Klasik, Kitsch, Kontemporer Sebuah Studi tentang Seni Pertunjukan Jawa*, (<https://books.google.co.id/books?id>. diakses pada Selasa, 5 Mei 2018), hlm. 46.



Akan tetapi, masa kejayaan *kethoprak* tidak berlangsung lama. Pada 1990-an *kethoprak kelilingan* seakan-akan mulai kehilangan eksistensinya di kalangan masyarakat. Gejala penurunan tersebut diawali dengan penurunan minat penonton yang ditunjukkan dengan jumlah penonton yang semakin berkurang. Penurunan penonton terus terjadi hingga tahun 2000-an. *Kethoprak* mulai kurang diminati dan semakin lama ditinggalkan oleh penontonnya. Dalam keadaan yang kurang menguntungkan tersebut, banyak rombongan *kethoprak* yang gulung tikar, dan hanya menyisakan beberapa saja, salah satunya adalah *kethoprak* Siswo Budoyo Tulungagung. Walaupun *kethoprak* Siswo Budoyo merupakan perkumpulan *kethoprak* yang besar dan terkenal, tidak menutup kemungkinan besar nasib mereka akan sama dengan kelompok *kethoprak* lain yang telah gulung tikar jika tidak mendapatkan dukungan dari masyarakat dan pemerintah.

Gejala kemunduran *kethoprak* diawali dengan penurunan minat masyarakat terhadap pertunjukan yang berdampak pada menurunnya jumlah penonton. Penurunan minat masyarakat bisa dijelaskan dengan keadaan di Indonesia. Pada sekitar 1980-an, mulai banyak berkembang hiburan-hiburan baru yang lebih moderen. Selain itu, kemajuan teknologi rekam seperti televisi, musik populer, bioskop, kaset maupun VCD, dan semua itu bercorak hiburan, lebih simple dan tidak rumit, termasuk dalam kategori moderen, yang biasanya lebih disukai dan mengundang banyak penonton. Globalisasi yang mengakibatkan arus budaya luar mulai masuk dengan deras ke Indonesia, juga menyebabkan perubahan dalam masyarakat Indonesia. Dengan adanya kemajuan pengetahuan maka cara pandang masyarakat, perilaku dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari juga akan mengalami perubahan. Masuknya budaya baru yang digarap lebih moderen menjadikan budaya lokal semakin terdesak. Generasi muda juga mulai lebih menghargai hasil karya budaya moderen dibanding dengan yang lama.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Soepomo Poejosoedarmo dan Soeprapto Boedisantoso, *Dagelan Mataram: Apresiasi Masyarakat Yogyakarta, Ketika Orang Jawa Nyeni, Sjafri Sairin dan Heddy Shri Ahimsa Putra*, (Yogyakarta: Gelang Press, 2000), hlm. 218.

Ketika kesenian populer dan moderen lebih disukai oleh masyarakat, kesenian tradisional termasuk *kethoprak* mengalami kemerosotan. *Kethoprak* Siswo Budoyo sebagai salah satu kesenian tradisional tidak lepas juga mengalami masa kejayaan maupun masa kemunduran. Namun dengan adanya penggemar yang tetap menginginkan *kethoprak* Siswo Budoyo tetap ada, maka *kethoprak* Siswo Budoyo berusaha mempertahankan kesenian tersebut hingga saat ini.<sup>27</sup>

Sementara itu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemerosotan sebuah seni pertunjukan, merujuk pada pendapat James R. Brandon, hal itu dapat disebabkan oleh beberapa macam perubahan yang terjadi. Perubahan-perubahan itu antara lain perubahan yang terjadi dalam bidang politik, ekonomi, perubahan selera masyarakat penikmat, dan ada pula yang karena tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain.<sup>28</sup> Selain itu, perkembangan seni pertunjukan bisa pula dilihat dari pihak yang menjadi penyandang dana produksinya. Beberapa bentuk seni pertunjukan yang berfungsi ritual penyandang dananya adalah masyarakat. Ada pula seni pertunjukan yang biaya produksinya ditanggung oleh negara. Di negara-negara maju sebagian dari seni pertunjukan penyandang dana produksinya adalah para penonton yang membeli karcis.<sup>29</sup>

Kemerosotan *kethoprak* Siswo Budoyo juga dipengaruhi oleh beberapa faktor perubahan yang terjadi, yaitu perubahan selera masyarakat penikmatnya akibat berkembangnya kesenian-kesenian moderen, sehingga *kethoprak* Siswo Budoyo kalah bersaing dengan seni pertunjukan moderen tersebut.

## **F. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan untuk menyusun skripsi ini adalah metode sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup>Wawancara dengan Bambang Wijanarko, 24 Maret 2017.

<sup>28</sup>Brandon, *Jejak-jejak Pertunjukan di Asia Tenggara*, hlm. 71-72.

<sup>29</sup>Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, hlm. 1-2.

<sup>30</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1983), hlm.32.

Metode sejarah mencakup empat langkah, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), pengujian sumber (kritik), sintesis, dan penulisan (histografi).<sup>31</sup>

Tahap pertama adalah heuristik yaitu kegiatan untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Heuristik ini merupakan kegiatan yang paling awal dan utama, karena tanpa sumber-sumber sejarah atau jejak-jejak masa lampau sejarawan tidak mungkin bisa menyusun kisah sejarah. Sumber primer penulisan ini berasal dari arsip dan koran yang memuat data dan informasi tentang Siswo Budoyo yang berada di Sidorejo Tulungagung, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung, Depo Arsip Jawa Pos, dan Monumen Pers Surakarta. Selain itu, untuk menunjang dan melengkapi baik arsip-arsip maupun dokumen lainnya, penulis juga mengadakan sejarah lisan kepada pengurus Siswo Budoyo. Hasil wawancara ini digunakan sebagai pelengkap dan sekaligus pembanding sumber tertulis. Dalam penelitian ini informan yang dipilih oleh penulis yaitu Soenardi yang merupakan mantan pemain *kethoprak* Siswo Budoyo sekaligus adik dari pendiri *kethoprak* Siswo Budoyo, Siswondho Hardjo Suwito; Endang Wijayanti, mantan primadona Siswo Budoyo sekaligus istri pendiri Siswo Budoyo, dan juga menjadi ketua pengurus setelah Siswondho Hardjo Suwito wafat; Endang Wariyanti, yaitu ketua pengurus Siswo Budoyo setelah Endang Wijayanti dan sekaligus anak dari sang pendiri Siswo Budoyo; dan Heri Kusumantoyo, mantan pemain *kethoprak* Siswo Budoyo.

Sumber sekunder diperoleh melalui riset kepustakaan di perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah, Perpustakaan Daerah Tulungagung, Perpustakaan Departemen Sejarah Universitas Diponegoro, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro, dan Perpustakaan Monumen Pers Surakarta. Sumber-sumber sekunder itu meliputi buku-buku dan tulisan ilmiah yang ditulis oleh para ahli yang relevan dengan masalah yang diteliti. Hal ini berdasar pada pertimbangan bahwa melalui

---

<sup>31</sup>Nugroho Notosusanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah* (Jakarta: Mega Book Store, 1984), hlm. 22-23.

penelusuran dan penelaahan kepustakaan, dapat dipelajari cara-cara mengungkapkan buah pikiran secara sistematis dan kritis.<sup>32</sup>

Tahap kedua adalah kritik sumber yaitu kegiatan menilai dan menguji sumber-sumber sejarah yang diperlukan baik bentuk (fisik) maupun isinya. Setiap sumber memiliki aspek eksteren dan interen. Aspek eksten berkaitan dengan persoalan apakah sumber yang ditemukan itu memang merupakan sumber sejati yang diperlukan. Sementara itu, aspek interen berkaitan dengan persoalan apakah sumber itu berisi informasi yang diperlukan. Sehubungan dengan itu, terdapat dua jenis kritik sejarah yaitu kritik eksteren dan kritik interen.

Kritik eksteren bertujuan untuk menilai dan menguji keaslian sumber. Sumber yang ditemukan mengenai *kethoprak* Siswo Budoyo secara fisik merupakan sumber asli yang dibutuhkan. Kritik interen dilakukan setelah kritik eksteren, yaitu sesudah diperoleh kepastian bahwa sumber-sumber sejarah yang ditemukan memang sumber-sumber yang dicari dan diperlukan. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang kredibel atau bisa dipercaya, yang dalam ilmu sejarah disebut dengan istilah fakta sejarah. Jadi fakta sejarah adalah informasi-informasi yang diperoleh secara langsung maupun tidak langsung dari sumber-sumber atau dokumen-dokumen sejarah dan dianggap bisa dipercaya sesudah pengujian yang cermat berdasar metode atau kaidah-kaidah ilmu sejarah.<sup>33</sup>

Tahap ketiga adalah interpretasi yaitu kegiatan menghubungkan-hubungkan fakta-fakta sejarah yang sudah diperoleh melalui kritik sumber dalam hubungan yang harmonis, yaitu hubungan kronologis dan hubungan sebab akibat. Berbagai fakta sejarah yang bersifat fragmentaris harus dirangkai-rangkaikan atau dihubung-hubungkan hingga menjadi suatu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Dalam tahap interpretasi juga dilakukan penafsiran fakta-fakta sejarah. Artinya tidak semua fakta-fakta sejarah itu bisa dimasukkan atau dipergunakan,

---

<sup>32</sup>Irawati Singarimbun, "Pemanfaatan Perpustakaan", dalam Masri Singarimbun dan Sofyan Effendy, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 45.

<sup>33</sup>Helius Syamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm, 104-112.

tetapi harus dipilih mana yang relevan dengan tujuan penelitian atau penulisan sejarah.<sup>34</sup>

Tahap keempat adalah historiografi yaitu langkah atau tahapan akhir dalam penelitian sejarah, yaitu kegiatan menyajikan hasil penelitian sejarah menjadi kisah sejarah dalam bentuk tulisan. Dalam historiografi ini kemampuan imajinasi seorang sejarawan sangat diperlukan. Tulisan sejarah yang menggunakan bahasa yang baik, menarik emotif, dan retorik tentu akan sangat disukai oleh para pembacanya. Itu sebabnya ada yang mengatakan bahwa sejarah juga merupakan karya seni dan sastra. Mengenai bahasa yang bisa dianggap baik adalah jika dengan bahasa itu penulis atau sejarawan bisa menyampaikan emosi dan pikiran serta tujuan dari penulisannya. Sementara bahasa yang buruk adalah yang tidak bisa menyampaikan tujuan yang ada dalam pikiran si penulis atau sejarawan.<sup>35</sup>

### **G. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri dari lima bab dengan pembagian subbab dalam setiap babnya, dengan penjabaran sistematika sebagai berikut.

Bab I tentang pendahuluan yang terdiri atas beberapa subbab, yaitu: latar belakang yang menguraikan tentang alasan diangkatnya suatu tema menjadi pokok bahasan serta permasalahan yang akan menjadi topik pembahasan. Untuk memudahkan proses penelitian dan rekonstruksi sejarah digunakan ruang lingkup yang meliputi ruang lingkup temporal, spasial, dan bidang keilmuan. Sementara itu, untuk mendapatkan gambaran peristiwa-peristiwa yang akan direkonstruksi digunakan tinjauan pustaka guna memetakan karya-karya terdahulu, kecuali itu juga digunakan kerangka pemikiran, serta metode penelitian dan penggunaan sumber-sumber baik sumber primer maupun sekunder sehingga dapat dirumuskan sistematika penulisannya.

---

<sup>34</sup>Wasino, *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*, hlm. 74.

<sup>35</sup>Wasino, *Dari Riset Hingga Tulisan*, hlm. 18.

Bab II tentang asal-usul dan perkembangan *kethoprak* yang terdiri atas beberapa subbab yaitu asal usul *kethoprak* yang menjelaskan sejarah terbentuknya kesenian *kethoprak* dan proses perkembangan *kethoprak* yang pada awalnya merupakan kesenian dari Surakarta dan mampu menyebar luas di berbagai wilayah seperti Yogyakarta, Pati, dan Tulungagung.

Bab III membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan Siswo Budoyo. Bab ini diawali dengan pembahasan tentang tokoh sentral pendiri Siswo Budoyo, kemudian dilanjutkan tentang proses perkembangan Siswo Budoyo hingga mencapai kejayaan, dan faktor-faktor yang mendukung kejayaan Siswo Budoyo.

Bab IV membahas tentang masa kemunduran Siswo Budoyo yang terdiri atas beberapa subbab, yaitu faktor-faktor yang menjadi penyebab kemunduran Siswo Budoyo, dan usaha-usaha yang dilakukan untuk tetap mempertahankan dan melestarikan Siswo Budoyo.

Bab V adalah simpulan yang dimaksudkan sebagai jawaban dari permasalahan yang telah disajikan dalam Bab I.